

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Dalam konsep pendidikan telah jelas bahwa diselenggarakannya pendidikan disamping untuk memperoleh kecerdasan juga bertujuan untuk membina siswa agar mempunyai sikap atau perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Selain sebagai individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan- kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut.<sup>2</sup> Sikap seseorang yang diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. II, hlm. 53.

perilaku tentunya berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal dan beradaptasi. Sedangkan bagi siswa, lingkungan sekolah. Desa Talun dan dibentuklah sebuah Organisasi IPNU-IPPNU di Desa.Talun. Mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan dan perkembangan sikapnya, khususnya lingkungan teman sebaya.

Pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa, termasuk investasi untuk menanamkan sikap sosial yang penuh dengan praktek etika. Melalui sekolah, siswa didik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang etis dan menjunjung tinggi etika sosial.<sup>3</sup> Selain sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga merupakan lembaga sosial. Siswa menghabiskan waktu di sekolah selama bertahun-tahun sebagai anggota suatu masyarakat mini yang harus menyelesaikan banyak tugas, menemui banyak orang, bisa ataupun tidak bisa menerima aturan-aturan yang mengatur perilaku mereka, dan lingkungan mempunyai pengaruh yang kuat pada banyak aspek sikap dan perilaku sosial yang mempengaruhi pemahaman terhadap diri pelajar.<sup>4</sup> Sehingga lingkungan merupakan gambaran sekaligus modalbagi pelajar untuk hidup dan bersikap dalam lingkungan masyarakat sebenarnya.

Salah satu lingkungan yang mempunyai dampak yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan sikap sosial pelajar adalah kelompok teman sebaya. pelajar belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya perihal

---

<sup>3</sup>A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 86.

<sup>4</sup>Kathryn Geldard dan David Geldard, *Working With Children in Groups*, Terj. Tony Setiawan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 63.

bagaimana mengendalikan dan mengatur perilaku mereka.<sup>5</sup> Sedangkan lingkungan teman sebaya yang secara formal berada dalam naungan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah lingkungan organisasi. Karena pada dasarnya organisasi merupakan wadah sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Sehingga dalam lingkungan organisasi antara pelajar satu dengan pelajar lainnya akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, termasuk dalam hal sikap sosial.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) tingkat komisariat merupakan organisasi pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama yang beraskan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan beranggotakan pelajar yang berada di lingkungan pesantren, madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi.<sup>7</sup> Di samping sebagai pelaksana kebijakan dan program NU, IPNU dan IPPNU sebagai organisasi pelajar di lingkungan, sekolah, kejuruan tinggi juga bertugas mencetak kader bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana visi dan misi IPNU dan IPPNU itu sendiri. Hal ini yang membedakan IPNU dan IPPNU sebagai organisasi kader dengan organisasi lain sebagai organisasi

---

<sup>5</sup>Kathryn Geldard dan David Geldard, *Working With Children...*, hlm.62

<sup>6</sup>MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2008), hlm. 104.

<sup>7</sup>A. Khoirul Anam, dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*, Jilid II, (Jakarta: MataBangsa dan PBNU, 2014), hlm. 106.

massa. Sebagai organisasi kader, IPNU dan IPPNU mempunyai tugas untuk memberdayakan dan menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan, serta memiliki intelektual dan religiusitas yang berpaham pada Pancasila dan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Pengembangan karakter adalah suatu komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan secara bertahap atau bertahap. Dan saling berhubungan antara nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melakukannya baik dengan sesama, lingkungan dan Tuhan YME.<sup>8</sup>

Sistem kepemimpinan yang ideal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pendidikan berkarakter (*character building*). adalah dengan memperkaya dimensi moralitas dan norma pada aktivitas serta implikasi dari penerapan moralitas dan norma, sehingga memberikan landasan yang ideal, kokoh dan dinamis dalam menghadapi perubahan social.” Mengembangkan kekuatan pribadi akan lebih menguntungkan dari pada bergantung pada kekuatan dari luar. Kekuatan dan kewenangan bertujuan untuk melegitimasi kepemimpinan dan seharusnya tidak untuk menciptakan ketakutan, terutama dalam merubah sistem yang tidak efektif. Peningkatan diri dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat dibutuhkan untuk menciptakan seorang pemimpin yang berpinsip karena seorang pemimpin seharusnya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional (IQ, EQ dan SQ). Di tengah rupa-rupa perubahan yang

---

<sup>8</sup>Undang-Undang RI Nomor:20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Kementrian Pendidikan Nasional, (*Tentang pembinaan pengembangan Karakter*),

terus terjadi saat ini dengan segala dampak yang ditimbulkannya, menghadirkan pendidikan yang berkarakter adalah pilihan mutlak. . Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kini semakin disadari, sukses suatu bangsa amat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa itu. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi Generasi penerus bangsa dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara yuridis bunyi UU tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan kita harus memiliki karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan, yakni: kognitif (aspek intelektual : pengetahuan, pengertian, keterampilan berfikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri), dan motorik (aspek keterampilan gerakan), serta berbasis pada karakter positif dengan berbagai indikator. Seorang pemimpin sejati adalah pribadi yang berkarakter. Agar terbentuk pribadi yang berkarakter, maka sejak dini anak mesti dilatih untuk hidup

tertib, menghargai hak orang lain, sabar, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, peduli, setia pada komitmen, dan menentukan prioritas hidup. Untuk menjadi manusia yang berkarakter, mengutip Ratna Megawangi, ada tiga unsur mutlak yang mesti ada dalam pendidikan karakter. *v* knowing the good, maksudnya anak tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik, tapi mereka harus paham mengapa melakukan hal itu. *Feeling the good*, maksudnya membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal yang baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. *v* acting the good, maksudnya, anak dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih. Ketiga hal itu harus dilatihkan secara terus-menerus dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, harapannya akan menjadi karakter, yang akan menentukan nasib (hidup) anak kelak. Pendidikan yang berkarakter (dan bermutu) akan membawa bangsa ini berisi insan-insan (manusia) yang berkarakter (dan bermutu) pula. Itulah sebabnya, mengedepankan pendidikan berkarakter menjadi urgen. Fungsi pendidikan sebagai seleksi kepemimpinan yang berkarakter ini merupakan peradaban yang sudah lama berjalan. Seperti dalam negara idealnya Plato (Henry J.Schamndt:2002) seorang pemimpin harus menempuh berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan persiapan pada usia 18 tahun dan dilanjutkan dua tahun untuk pendidikan militer bagi mereka yang mempunyai kepemimpinan fisik. Bagi mereka yang mempunyai tingkat intelektual yang mumpuni dan lolos dalam ujian kualifikasi tertentu dalam

dua tingkat pertama akan diterima sebagai calon pegawai. Selama sepuluh tahun ke depan, kelompok ini menjalani pendidikan yang lebih keras dan lebih berat tentang matematika. Memang harus kita sadari bersama bahwa, sampai di usia 66 tahun ini, sebagai bangsa kita masih belum berhasil melakukan pembangunan karakter (character building). Pada hal pembangunan karakter (character building) sebenarnya unsur terpenting dan fundamental dalam pembangunan bangsa, terutama dalam hal kepemimpinan. Karut marutnya pembangunan bangsa sekarang ini salah satu penyebabnya yang paling fundamental adalah karena kepemimpinan nasional banyak dikendalikan oleh orang-orang yang gagal membangun karakter.

Di lingkungan saya di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro terdapat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) tingkat komisariat. Adapun pelajar yang tergabung dalam kepengurusan IPNU dan IPPNU merupakan perwakilan dari beberapa sekolah. Pelajar yang tergabung dalam kepengurusan IPNU dan IPPNU memiliki sikap atau perilaku yang sejalan dengan syari'at agama Islam. Kepemimpinan sangat berarti bagi sebuah organisasi. Semua aktivitas dijalankan oleh pemimpin. Pemimpin juga bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran organisasi. Seluruh fungsi-fungsi manajemen akan dikendalikan sepenuhnya oleh pemimpin. Oleh karenanya, kepemimpinan dianggap sebagai inti dari organisasi ataupun manajemen

Kepemimpinan Islam adalah keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi ataupun ukhrawi. Mengapa tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip Islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak sekedar tugas kemanusiaan.

Pada umumnya sikap kepemimpinan anggota yang tergabung dalam kepengurusan IPNU dan IPPNU lebih baik daripada sikap sosial keagamaan pelajar yang tidak tergabung dalam kepengurusan IPNU dan IPPNU. Pelajar yang tergabung dalam kepengurusan IPNU dan IPPNU mendapatkan pelajaran dan pembinaan yang lebih dari lingkungan organisasi dibandingkan dengan pelajar yang tidak tergabung dalam organisasi.<sup>9</sup> Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, “apakah keaktifan dalam mengikuti kegiatan IPNU dan IPPNU berhubungan dengan sikap pengembangan karakter kepemimpinan anggota?”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadikan IPNU – IPPNU Desa Talun sebagai tempat penelitian, dan mengambil judul: “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU – IPPNU Terhadap Pengembangan Karakter Kepemimpinan Islam di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.”

---

<sup>9</sup>Skripsi Ahmad Bagus, *Pendidikan Akhlak Bagi Anggota IPNU-IPPNU di Kecamatan Kanor, Bojonegoro*, (Semarang: Program Strata 1 UIN Walisongo, 2006), hlm 52.

## **B. Rumusan Masalah.**

Permasalahan Dalam Penelitian. Yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU di Desa Talun?
2. Bagaimanakah pengembangan karakter kepemimpinan anggota IPNU/IPPNU di Desa Talun?
3. Adakah pengaruh antara keaktifan mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU dengan pengembangan karakter kepemimpinan di Desa Talun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini. Yaitu;

- A. Untuk mengetahui tingkat keaktifan pelajar dalam mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU di lingkungan desa talun, kec. Sumberrejo, kab. bojonegoro
- B. Untuk mengetahui tingkat sikap kepemimpinan pengurus/anggota IPNU/IPPNU di lingkungan desa. Talun, kec. Sumberrejo, kab. bojonegoro.
- C. Untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU dengan sikap kepemimpinan islam anggota di lingkungan desa talun, kec. Sumberrejo, kab. bojonegoro.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat penelitian ini. Yaitu:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang hubungan antara keaktifan pelajar dalam mengikuti kegiatan IPNU dan IPPNU dengan sikap kepemimpinan anggota. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Nilai praktis.

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta informasi bagi penulis tentang hubungan antara keaktifan pelajar dalam mengikuti kegiatan IPNU dan IPPNU dengan sikap kepemimpinan pelajar, khususnya bagi pengurus IPNU dan IPPNU di desa talun kecamatan sumberrejo kabupaten bojonegoro. Serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah maupun instansi-instansi terkait dalam pembuatan kebijakan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan bersama.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis yang dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 67-68.

Dalam rumusan hipotesis ini peneliti menghendaki hipotesis awal berupa Hipotesis Alternatif H(a), yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU dengan sikap karakter kepemimpinan pelajar di lingkungan desa talun.

Adapun hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU dengan sikap karakter kepemimpinan islam anggota sifatnya adalah timbal balik.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan suatu penelitian yang berjudul : “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU – IPPNU dalam Membentuk Personal Improvement di Lingkungan Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”, dapat di rumuskan sub bagian ruang lingkup sebagai berikut yang meliputi variable:

1. Satu variable bebas : Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU - IPPNU
2. Satu variable terikat : Pengembangan Karakter Kepemimpinan

## G. Keaslian Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian, Rizka Nur Istiqama, Univertas Negeri Makassar, 2018	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa Di SMA Negeri 4 Bantaeng , Bantaeng	Kegiatan n ekstrakurikuler	Kuantitatif	Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler paskibraka, pramuka, palang merah remaja dalam membentuk sikap kepemimpinan di SMA Negeri 4 Bantaeng yaitu sebagai tempat untuk memberikan tugas, sebagai tempat memberi motivasi dan lain sebagainya.
2	Penelitian,	Pengaruh	Pengaruh	Kuantitatif	Pengaruh pemimpin

	Jayanti	Pemimpin	h	tif	dalam
	Trioctavia,	Dalam	pemimpi		mengembangkan budaya
	Universitas	Mengembangka	n		lama dalam memproses
	Brawijaya	n Budaya Lama	mengem		ke era yang lebih modern
	Malang,	Dengan budaya	bangkan		
	2016	Baru	budaya		
			lama		
			dengan		
			baru		
3	Penelitian,	Pengaruh	Peengar	Kuantita	Pengaruh kepemimpinan
	Mutia	Kepemimpinan	uh	tif	telah
	Amanda	Dalam	kepemi		melakukan perannya
	Nasution,	Memotivasi	mpinan		dalam berkomunikasi,
	Universitas	Kerja Karyawan	daalam		mengarahkan dan
	Islam	Antara	memotiv		memberikan bimbingan,
	Negeri	karyawan A	asi kerja		perannya dalam
	Sumatera	dengan	karyawa		memotivasi, pembentukan
	Utara, 2018	Karyawan B.	n		situasi kerja, pemberian
					pengawasan dan
					hukuman, mengetahui
					kendalakendala dalam
					memotivasi serta cara-
					cara mengatasi

					permasalahan yang timbul dalam pemberian motivasi.
4	Bela Dini H.F. Univ Pendidikan Indonesia Bandung.	Pengaruh Sosmed Terhadap Proses Belajar Siswa Dalam Lingkungan. Desa tlanak lamongan.	Pengaru h sosmed pada belajar siswa dalam lingkung an	Kuantita tif	Pengaruh genggamannya era baru yang merusak daya pemikiran siswa yang hingga siswa malas belajar dan tergantung pada bimbingan kedua orang tua masing masing.
5	Agus Purwanto. UNISDA Lamonga.	Pengaruh aplikasi tik tok pada pelajar. Desa Driyorejo Gresik	Pengaru h tik tok pada pelajar	kuantitat if	Pengaruh aplikasi kekinian yang sangat merusak moral pemikiran siswa yang selalu tergerus perkembangan teknologi yang sangat kurang berfaedah.

## H. Definisi Penelitian

Judul dalam skripsi ini adalah pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan IPNU – IPPNU terhadap pengembangan karakter kepemimpinan Islam Desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Untuk memperjelas

judul di atas perlu di ungkapkan pengertian beberapa kata yang terkandung didalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesimpangan dan kesalahpahaman dalam mengambil suatu pengertian.